

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas seperti fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit Jantung Koroner dan Tuberculosis. Fraktur disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik, kecelakaan, baik kecelakaan kerja maupun kecelakaan lalu lintas (dkk, 2017). Fraktur merupakan ancaman potensial maupun aktual terhadap integritas seseorang, sehingga akan mengalami gangguan fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan respon berupa nyeri. Nyeri setelah mengalami operasi fraktur menyebabkan pasien terganggu dalam memenuhi aktifitas fisik. Nyeri terjadi karena luka yang disebabkan oleh patahan tulang yang melukai jaringan sehat (kusmayanti, 2018)

Kasus fraktur di Indonesia disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas seperti kecelakaan mobil, motor atau bus (65,6%) dan jatuh (34,4%). Jenis kelamin yang paling sering mengalami fraktur adalah pria (73,8%). Jenis fraktur yang sering terjadi yaitu fraktur femur sebesar 42%, fraktur humerus sebanyak 17%, fraktur tibia dan fibula sebanyak 14% dan 35,9% adalah fraktur lainnya seperti fraktur tibial plateu posterior 28,8% sedangkan fraktur posterorateral 28,2%. (medika, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, tercatat angka kejadian fraktur di Indonesia sebanyak 5,5%, dan dari sekian banyak kasus

fraktur di Indonesia fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi yaitu 67,9%. Adapun dari 45.987 kasus, 19.754 diantaranya merupakan fraktur femur yang menempati angka tertinggi kasus fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan. (RI, 2018).

Penyebab utama fraktur adalah peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, terjatuh, posisi tidak teratur atau miring, dislokasi, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (fraktur patologik) (dkk, 2017) (Noorisa, 2016). Dampak lain yang timbul pada fraktur yaitu dapat mengalami perubahan pada bagian tubuh yang terkena cedera, merasakan cemas akibat rasa sakit dan rasa nyeri. Nyeri terjadi akibat luka yang mempengaruhi jaringan sehat. Nyeri mempengaruhi homeostatis tubuh yang akan menimbulkan stress. Ketidak nyamanan akibat nyeri harus diatasi karena dapat menimbulkan efek yang membahayakan proses penyembuhan dan dapat menyebabkan kematian (Septiani, 2017). Seseorang yang mengalami nyeri fraktur akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, personal hygiene, gangguan pemenuhan nutrisi dan masalah yang terjadi dengan fraktur yaitu fraktur femur, fraktur tibia dan fraktur antebrachi.(SDKI) (Zuliani, 2021).

Pasien yang mengalami fraktur untuk memulihkan kondisinya dilakukan penataksanaan dengan operasi. Tindakan operasi pada fraktur tibia dilakukan dengan ORIF dan OREF (susanto, 2021) .ORIF dilakukan pada kondisi fraktur tibia sedangkan OREF dilakukan pada kondisi fraktur

tibia dan fraktur femur. Dampak dilakukan Tindakan operasi beresiko menimbulkan masalah atau komplikasi seperti kesemutan, nyeri, kekakuan otot bengkak atau edema serta pucat pada anggota gerak yang di operasi (Carpintero, 2017) .

Manajemen untuk mengatasi nyeri dapat dilakukan dengan manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi. Manajemen farmakologi dilakukan kolaborasi antara dokter dan perawat, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan rasa nyeri, sedangkan manajemen non farmakologi teknik yang dilakukan dengan cara pemberian kompres hangat, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, distraksi, stimulus saraf elektrik transkutan, stimulus terapi musik dan massage yang dapat membuat nyaman karena akan merileksasikan otot-otot sehingga sangat efektif untuk meredakan nyeri (Mediarti, 2018).

Management nyeri menurut (wijayanti, 2021) suatu gejala sistem dari penyakit yang membuat pasien merasa tidak nyaman sebelum ataupun sesudah penanganan yang dilakukan . Teknik yang dilakukan untuk mengurangi nyeri diantaranya teknik relaksasi nafas dalam, terapi music dan aroma therapy. Teknik ini dapat mengalihkan (distraksi) rasa nyeri pasien menjadi tidak focus pada nyerinya.

Peneliti memilih kasus fraktur tibia karena Diruangan Marjan Atas RSUD dr Slamet hampir 75% pasien mengalami fraktur dan setiap pasien pasti ada gangguan nyeri. Yang diharapkan dengan pemberian teknik

relaksasi nafas dalam dapat menurunkan rasa nyeri terhadap pasien dengan manajemen nyeri non farmakologi.

Berdasarkan data rekam medik di ruang marjan atas RSUD dr Slamet Garut, diperoleh bahwa selama 3 bulan terakhir yaitu bulan Juli sampai dengan September 2022 didapatkan bahwa pasien dengan fraktur tibia menduduki peringkat ke 7 dalam 10 penyakit terbesar di rumah sakit yang masuk ke ruangan tersebut, dari 250 pasien terdapat 24% pasien (56 orang) dirawat dengan kasus fraktur tibia. Walaupun berada pada peringkat ke 7, fraktur tibia sangat berdampak dalam aktivitas, karena terletak pada ekstermitas bawah sebagai penunjang anggota badan. Sehingga perlu dilakukan asuhan keperawatan secara komprehensif. (sumber: Data Rekam Medik RSUD dr Slamet Garut, 2023). Hasil wawancara dengan kepala ruang di marjan atas dengan pasien post op fraktur tibia, sering mengeluh nyeri dan intervensi keperawatan yang biasa dilakukan selain pemberian obat analgetik juga dilakukan teknik relaksasi nafas dalam.

Berdasarkan data tersebut latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan “Asuhan Keperawatan pada klien post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan gangguan nyeri akut di ruang marjan atas RSUD dr Slamet Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu “bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada klien

post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan gangguan nyeri akut di ruang Marjan Atas RSUD dr Slamet Garut?”

1.3 Tujuan peneliti

Tujuan dari penulisan ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada klien post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan gangguan nyeri akut di ruang marjan atas di RSUD dr Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penulisan studi kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian studi kasus ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan, terutama dalam asuhan keperawatan pada klien post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan masalah nyeri akut, di marjan atas di RSUD dr Slamet Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan referensi dan bahan pembelajaran ilmu pengetahuan bagi institusi pendidikan, sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan proposal karya tulis ilmiah, sebagai bahan bacaan tentang asuhan keperawatan pada klien post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan masalah nyeri akut di RSUD dr Slamet Garut.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan sebuah penerapan ilmu yang telah di pelajari dan di dapatkan sebagai penambah wawasan peneliti mengenai gambaran asuhan keperawatan dengan nyeri akut Post Operasi orif atas indikasi *fraktur tibia* dengan gangguan nyeri akut, dan juga sebagai pengalaman dalam melatih kemampuan penulis untuk melakukan studi kasus.

c. Bagi Perawat

Diharapkan untuk menambah informasi dalam melakukan asuhan keperawatan terutama tentang pelaksanaan post operasi orif atas indikasi pada fraktur tibia dengan nyeri akut dengan dilakukan teknik relasasi nafas dalam dan aroma therapy, penggunaan metode ini dapat bermanfaat bagi perawat dalam melakukan penatalaksanaan untuk asuhan keperawatan dengan penanganan nyeri post operasi orif atas indikasi fraktur tibia

d. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini juga bisa dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang asuhan keperawatan pada klien post operasi orif atas indikasi fraktur tibia dengan metode penanganan nyeri akut.

